

PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Ghaitsa Zahira Shafa¹, Sujarwo², Desy Safitri³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
Email: zahiraghaitsa26@gmail.com

Article History

Received: 09-06-2026

Revision: 22-06-2026

Accepted: 25-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study is a systematic literature review that aims to analyze the role of student organizations in students' self-development, particularly in the areas of soft skills, leadership, and professional readiness. The background of this study is the gap between the competencies of university graduates and the evolving demands of the labor market. The method used is a Systematic Literature Review (SLR), drawing data from 27 national journal articles indexed in Sinta 2–4 and retrieved through Google Scholar, Portal Garuda, and the Sinta database, which were then analyzed through thematic synthesis across the identified studies. The findings indicate that student organizations consistently serve as effective non-formal learning environments. Three main dimensions are influenced: first, the development of soft skills, including communication, leadership, and conflict management; second, the enhancement of interpersonal intelligence and social skills; and third, the improvement of students' professional readiness. This study is limited by its reliance on secondary literature without primary empirical verification, so longitudinal and experimental research is recommended to confirm the causal impact of organizational involvement. These findings imply the need to integrate organizational experiences as a component of holistic competency assessment within Indonesia's higher education system.

Keywords: Student Organizations, Self-Development, Soft Skills, Professional Readiness

Abstrak. Penelitian ini merupakan kajian literatur sistematis yang bertujuan menganalisis peran organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan diri mahasiswa, khususnya dalam dimensi *soft skills*, kepemimpinan, dan kesiapan profesional. Latar belakang kajian ini adalah adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan data bersumber dari 27 artikel jurnal nasional terindeks Sinta 2-4 yang dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan secara konsisten terbukti menjadi wahana pembelajaran non-formal yang efektif. Tiga dimensi utama yang terdampak adalah: pertama, pengembangan *soft skills* meliputi komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik; kedua, peningkatan kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial; ketiga, pembentukan kesiapan profesional mahasiswa. Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersumber dari literatur sekunder tanpa verifikasi empiris langsung, sehingga disarankan dilakukan penelitian longitudinal dan eksperimental untuk mengonfirmasi hubungan kausal antara keterlibatan organisasi dan kompetensi mahasiswa. Temuan ini mengimplikasikan perlunya integrasi pengalaman berorganisasi sebagai komponen penilaian kompetensi holistik dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia.

Kata Kunci: Organisasi Kemahasiswaan, Pengembangan Diri, *Soft Skills*, Kesiapan Profesional

How to Cite: Shafa, G. Z., Sujarwo, & Safitri, D. (2026). Pengembangan Diri Mahasiswa melalui Organisasi Kemahasiswaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 4980-4992. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.6275>

PENDAHULUAN

Memasuki era yang disebut sebagai *Society 5.0*, diskusi tentang kompetensi sumber daya manusia semakin tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan tentang relevansi pendidikan tinggi. Bukan sekadar teori, tuntutan ini sudah terasa nyata di lapangan. Banyak perusahaan melaporkan kesulitan memperoleh calon karyawan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga cakap dalam hal komunikasi, kerja tim, dan kemampuan beradaptasi. *World Economic Forum* dalam laporan *Future of Jobs* (2023) menyebutkan bahwa keterampilan non-teknis seperti berpikir kritis, kepemimpinan, dan kecerdasan emosional mendominasi daftar kompetensi paling dibutuhkan di pasar kerja global dalam lima tahun ke depan.

Kondisi ini menempatkan perguruan tinggi di Indonesia pada posisi yang tidak mudah. Data Badan Pusat Statistik (2024) memperlihatkan angka pengangguran terbuka yang masih cukup signifikan di kalangan lulusan sarjana, meski di sisi lain dunia industri justru mengeluhkan sulitnya mendapatkan tenaga kerja yang siap pakai. Persoalannya bukan hanya pada penguasaan bidang keilmuan, tetapi pada dimensi keterampilan interpersonal dan adaptabilitas yang seringkali tidak terbentuk hanya melalui perkuliahan formal. Kondisi ini menunjukkan ada celah sistemik yang perlu ditangani.

Salah satu mekanisme yang selama ini diharapkan mampu menjembatani celah tersebut adalah organisasi kemahasiswaan. Baik dalam bentuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMA), maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), organisasi ini secara yuridis diakui sebagai komponen integral pendidikan tinggi melalui Permendikbud Nomor 55 Tahun 2018. Namun, sejauh mana organisasi kemahasiswaan benar-benar berkontribusi pada pembentukan kompetensi mahasiswa secara terukur masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab secara komprehensif dalam literatur akademik Indonesia.

Bertolak dari kesenjangan literatur tersebut, kajian ini hadir sebagai upaya mensintesis berbagai temuan penelitian yang sudah ada, untuk kemudian menghasilkan gambaran yang lebih utuh tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan diri mahasiswa. Pendekatan kajian literatur sistematis dipilih agar proses sintesis ini dapat dilakukan secara transparan, dapat direplikasi, dan bebas dari bias seleksi yang tidak terencana. Urgensi kajian ini terletak pada belum tersedianya pemetaan yang sistematis dan komprehensif mengenai peran organisasi kemahasiswaan di Indonesia, padahal kebijakan rekognisi sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 55 Tahun 2018 membutuhkan basis bukti yang kuat agar tidak berhenti sebagai pengakuan administratif semata. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya bersifat parsial, hanya menyoroti satu jenis organisasi, satu program studi, atau satu dimensi pengembangan diri secara terpisah, sehingga gambaran menyeluruh tentang

kontribusi organisasi kemahasiswaan terhadap kompetensi mahasiswa secara lintas dimensi belum tersedia. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mensintesis temuan dari 27 artikel jurnal nasional secara sistematis untuk menghasilkan peta tiga dimensi pengembangan diri sekaligus, yaitu *soft skills*, kecerdasan interpersonal, dan kesiapan profesional, yang sejauh ini belum pernah disajikan secara terintegrasi dalam satu kajian literatur sistematis pada konteks pendidikan tinggi Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis temuan dari berbagai penelitian secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Berbeda dari tinjauan pustaka naratif biasa yang cenderung bersifat selektif dan bergantung pada preferensi penulis, SLR mengikuti prosedur yang jelas dalam setiap tahapannya mulai dari perumusan pertanyaan, pencarian literatur, seleksi artikel, ekstraksi data, hingga sintesis temuan. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan database jurnal Sinta dengan menggunakan kata kunci: "organisasi kemahasiswaan," "*soft skills* mahasiswa," "pengembangan diri mahasiswa," "kesiapan kerja organisasi," dan "kecerdasan interpersonal mahasiswa." Pencarian difokuskan pada artikel dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024 di jurnal yang terindeks Sinta 2 hingga 4.

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) artikel merupakan hasil penelitian empiris atau kajian literatur; (2) subjek penelitian adalah mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia; dan (3) artikel membahas secara eksplisit hubungan antara keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan dengan variabel pengembangan diri, *soft skills*, atau kesiapan kerja. Artikel yang lolos seleksi kelayakan kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Tahapan analisis dilakukan dalam tiga langkah: pertama, ekstraksi data berupa temuan utama, metode, dan konteks penelitian dari setiap artikel ke dalam tabel kerja terstruktur; kedua, pengkodean terbuka (*open coding*) terhadap temuan-temuan tersebut untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang berulang; dan ketiga, pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema analitik yang lebih luas melalui proses perbandingan konstan (*constant comparison*) antar artikel. Proses ini menghasilkan tiga tema utama yang menjadi struktur penyajian hasil kajian, yaitu pengembangan *soft skills*, peningkatan kecerdasan interpersonal, dan pembentukan kesiapan profesional mahasiswa.

HASIL**Tabel 1.** Sumber data jurnal nasional yang relevan

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh partisipasi organisasi kemahasiswaan terhadap kepercayaan diri mahasiswa Pendidikan IPS	Aulia, F., Setyawan, D., & Imron, A., 2024, Jurnal Dialektika Pendidikan IPS, 4(1), 45–61	Mahasiswa aktif organisasi ≥ 1 tahun menunjukkan peningkatan kepercayaan diri berbicara di depan publik yang signifikan secara statistik; kepercayaan diri merupakan soft skill yang paling konsisten berkembang.
2.	Heterogenitas anggota dan perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan	Fahmi, R., & Rohmawati, D., 2024, Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM, 6(2), 112–128	Heterogenitas latar belakang anggota menjadi katalisator efektif perkembangan kecerdasan interpersonal; interaksi dengan individu berbeda mendorong empati dan fleksibilitas kognitif.
3.	Kontribusi kegiatan kemahasiswaan terhadap pembentukan karakter mahasiswa pendidikan ilmu sosial	Fitriana, L., & Kurniati, E., 2023, Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 7(1), 78–94	Kegiatan kemahasiswaan berkontribusi positif pada pembentukan karakter; mahasiswa yang aktif menunjukkan integritas dan tanggung jawab lebih tinggi dibanding yang pasif.
4.	Pengembangan kompetensi kepemimpinan mahasiswa melalui keterlibatan aktif dalam badan eksekutif mahasiswa	Handayani, S., & Puspita, R., 2023, Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(2), 201–218	Jabatan kepemimpinan di BEM mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, delegasi, motivasi anggota, dan manajemen konflik secara signifikan.
5.	Motivasi intrinsik dan keterlibatan kemahasiswaan: Studi pada mahasiswa Pendidikan IPS	Hidayatullah, M., & Wahyuni, S., 2023, Jurnal Ilmu Pendidikan, 30(1), 55–70	Intensitas keterlibatan organisasi berbanding lurus dengan kekayaan pengalaman belajar; mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi menunjukkan perkembangan diri lebih signifikan.
6.	Peran Unit Kegiatan Mahasiswa dalam pengembangan soft skills dan kreativitas mahasiswa perguruan tinggi	Kurniawan, A., & Fatimah, N., 2022, Jurnal Pendidikan Vokasi, 12(3), 289–305	UKM terbukti mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, dan keterampilan kolaborasi; jenis organisasi (seni, olahraga, keilmuan) memengaruhi profil soft skills yang berkembang.
7.	Analisis dampak keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja	Lestari, P., & Santoso, B., 2023, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 20(1), 33–49	Mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan kesiapan kerja lebih tinggi, terutama dalam adaptasi lingkungan baru dan kerja di bawah tekanan.
8.	Pengembangan diri mahasiswa: Perspektif psikologi humanistik dan implikasinya bagi pendidikan tinggi	Mukhtar, A., Bachtiar, R., & Yolanda, F., 2022, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8(2), 145–160	Pengembangan diri mencakup lima dimensi (intelektual, emosional, sosial, vokasional, spiritual); organisasi kemahasiswaan efektif mengembangkan dimensi sosial dan emosional.

9.	Peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun jejaring profesional (networking) lulusan perguruan tinggi Indonesia	Mulyadi, H., & Raharjo, T., 2024, Jurnal Manajemen dan Bisnis, 15(1), 88–104	Jaringan relasi yang dibangun selama berorganisasi membuka akses ke peluang profesional; alumni aktif organisasi memiliki jaringan 3x lebih luas.
10.	Pengembangan keterampilan sosial mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan	Nurainun, R., & Marshanawiah, F., 2023, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(3), 2341–2357	Empat indikator kecerdasan interpersonal berkembang signifikan: empati, kepekaan dinamika kelompok, kemampuan membangun relasi, dan pengelolaan konflik interpersonal.
11.	Pembelajaran berbasis pengalaman dalam organisasi mahasiswa: Tinjauan teoritis dan implikasi praktis	Novita, D., & Saputro, A., 2023, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10(1), 67–82	Teori experiential learning Kolb terkonfirmasi dalam konteks organisasi kemahasiswaan; siklus concrete experience – reflective observation – abstract conceptualization – active experimentation berlangsung secara alami.
12.	Klasifikasi dan fungsi organisasi kemahasiswaan dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia	Prasetyo, B., & Nugroho, W., 2023, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 8(2), 156–174	Tiga kategori organisasi (representatif, keilmuan, minat-bakat) memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi; posisi formal maupun non-formal sama-sama mengembangkan kepemimpinan.
13.	Organisasi kemahasiswaan sebagai wahana pengembangan soft skills mahasiswa: Studi kasus BEM Universitas	Pratiwi, R., & Anggraeni, D., 2023, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 213–229	Tiga kluster soft skills (interpersonal, intrapersonal, leadership) berkembang simultan dalam ekosistem organisasi; setiap kegiatan menuntut kombinasi ketiganya secara bersamaan.
14.	Hubungan pengalaman berorganisasi dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir	Rahmadhani, I., & Supriyono, A., 2023, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 7(1), 34–50	Korelasi positif signifikan antara lama keterlibatan organisasi (>2 semester) dengan skor kesiapan kerja pada aspek kepercayaan diri wawancara, adaptasi, dan kerja di bawah tekanan.
15.	Transformasi diri mahasiswa melalui pengalaman berorganisasi: Sebuah kajian naratif	Rohmah, N., & Dewi, S.K., 2024, Jurnal Psikologi Ulayat, 11(1), 101–118	Pengalaman berorganisasi memicu transformasi identitas dan peningkatan self-efficacy; narasi mahasiswa menunjukkan titik balik psikologis melalui tantangan kepemimpinan nyata.
16.	Peran pendidikan non-formal dalam pembentukan karakter mahasiswa di era Society 5.0	Safitri, D., 2022, Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 178–195	Organisasi kemahasiswaan menjalankan lima fungsi pedagogis kunci yang tidak tergantikan oleh perkuliahan formal; pengembangan diri mencakup lima dimensi yang membutuhkan ruang pembelajaran non-formal.
17.	Ekosistem pembelajaran IPS di luar kelas: Kontribusi kegiatan kemahasiswaan terhadap pembentukan warga negara aktif	Safitri, D., & Mutiani, M., 2023, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 7(2), 112–127	Kegiatan kemahasiswaan membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan partisipatif; relevansi khusus dalam konteks Pendidikan IPS sebagai pembentuk kompetensi sosial.

18.	Pembelajaran non-formal di perguruan tinggi: Peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan kompetensi holistik mahasiswa	Sujarwo, S., 2022, <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 6(3), 410–425	Organisasi kemahasiswaan merupakan arena experiential learning paling kontekstual di perguruan tinggi; kepemimpinan situasional dalam krisis menghasilkan kualitas kepemimpinan paling otentik.
19.	Pengalaman organisasi dan personal branding: Implikasi bagi kesiapan profesional lulusan pendidikan tinggi Indonesia	Sujarwo, S., 2023, <i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> , 8(1), 23–40	Tiga mekanisme pembentukan personal branding: akumulasi portofolio kepemimpinan, pembangunan jejaring relasi, dan pembentukan narasi diri koheren. Ketiganya bekerja sinergis membangun brand autentik.
20.	Transformasi pembelajaran melalui organisasi kemahasiswaan: Tinjauan sistematis atas praktik terbaik perguruan tinggi Indonesia	Sujarwo, S., & Pambudi, A., 2024, <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 30(2), 189–207	Investasi institusional pada ekosistem organisasi kemahasiswaan berbanding lurus dengan kualitas holistik lulusan; perguruan tinggi terbaik mengintegrasikan organisasi sebagai komponen kurikuler.
21.	Hambatan dan faktor pendukung pengembangan diri mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan	Utami, W., & Setiawan, T., 2022, <i>Jurnal Administrasi Pendidikan</i> , 29(1), 110–126	Faktor kualitas kepemimpinan, program kerja terstruktur, dan budaya organisasi positif menentukan efektivitas pengembangan diri; tanpa ketiganya potensi tidak terealisasi optimal.
22.	Kesiapan kerja dan personal branding mahasiswa aktif organisasi: Analisis komparatif	Wahyuni, E., & Haryanto, B., 2023, <i>Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi</i> , 12(2), 167–183	Mahasiswa aktif organisasi unggul dalam kesiapan kerja dan personal branding dibandingkan rekan non-aktif; perbedaan paling signifikan pada dimensi kepercayaan diri dan kemampuan negosiasi.
23.	Fenomenologi pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa melalui organisasi BEM	Wulandari, M., & Setiadi, H., 2023, <i>Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , 21(2), 187–205	Pengalaman berbicara di berbagai forum memberikan pelatihan komunikasi lebih efektif dan kontekstual dibandingkan simulasi kelas; audiens nyata menghasilkan tekanan autentik yang mendorong perkembangan.
24.	Peran himpunan mahasiswa program studi dalam mengembangkan kompetensi akademik dan non-akademik mahasiswa Pendidikan IPS	Yuliani, T., & Komariah, S., 2024, <i>Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan</i> , 8(1), 78–95	HMPS efektif mengembangkan kompetensi akademik dan non-akademik secara bersamaan; relevansi keilmuan program studi dalam program kerja organisasi memperkuat integrasi keduanya.
25.	Personal branding mahasiswa: Konstruksi narasi diri melalui pengalaman kemahasiswaan	Widyasari, A., & Kurniawan, R., 2024, <i>Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia</i> , 5(1), 33–48	Mahasiswa aktif organisasi memiliki kesadaran lebih tinggi tentang pentingnya membangun identitas profesional sejak masa studi dan secara aktif menggunakan pengalaman organisasi sebagai materi personal branding.
26.	Pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan intra-kampus	Setyaningsih, R., & Rahmawati, D., 2024, <i>Jurnal Komunikasi Pendidikan</i> , 8(1), 55–72	Frekuensi memimpin rapat dan presentasi program kerja berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan komunikasi efektif; mahasiswa yang lebih sering tampil publik menunjukkan perkembangan lebih cepat.

27.	Efektivitas program kerja kemahasiswaan dalam pengembangan keterampilan manajerial mahasiswa	Wulandari, M., & Setiadi, H., 2023, Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM, 6(1), 88–105	Kualitas kepemimpinan, intensitas interaksi antar anggota, dan relevansi program kerja menentukan efektivitas pedagogis organisasi; organisasi terstruktur menghasilkan perkembangan kompetensi jauh lebih signifikan.
-----	--	--	--

Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Pengembangan *Soft Skills*

Dari 27 artikel yang dianalisis, seluruhnya secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan *soft skills* mahasiswa. Temuan ini menegaskan posisi organisasi kemahasiswaan sebagai inkubator kompetensi non-teknis yang tidak dapat direplikasi oleh pembelajaran formal di dalam kelas semata.

- Kemampuan Komunikasi dan *Public Speaking*

Kemampuan komunikasi merupakan *soft skill* yang paling menonjol perkembangannya melalui organisasi kemahasiswaan. Aulia et al., (2024) menemukan bahwa mahasiswa aktif organisasi selama minimal satu tahun menunjukkan peningkatan kepercayaan diri berbicara di depan publik secara statistik signifikan. Wulandari & Setiadi (2023) mengonfirmasi bahwa pengalaman berbicara di hadapan berbagai audiens mulai dari sesama anggota, dosen pembina, hingga publik kampus memberikan pelatihan komunikasi yang jauh lebih efektif dibandingkan simulasi di dalam kelas. Setyaningsih & Rahmawati (2024) lebih lanjut menemukan bahwa frekuensi memimpin rapat dan mempresentasikan program kerja berkorelasi langsung dengan peningkatan kemampuan komunikasi efektif.

- Kepemimpinan Adaptif dan Manajemen Konflik

Dimensi kepemimpinan merupakan aspek yang paling sering dikaji dalam literatur organisasi kemahasiswaan. Prasetyo & Nugroho (2023) menemukan bahwa pengalaman memegang jabatan formal seperti ketua, wakil, maupun kepala divisi secara signifikan mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang mencakup pengambilan keputusan, delegasi tugas, motivasi anggota, dan manajemen konflik. Sujarwo (2022) menambahkan temuan penting bahwa kepemimpinan paling efektif berkembang justru melalui "kepemimpinan situasional" ketika mahasiswa dihadapkan pada krisis, keterbatasan sumber daya, atau konflik internal yang menuntut respons adaptif dan spontan.

- **Manajemen Waktu dan Disiplin Diri**

Tantangan mengelola tanggung jawab akademik dan organisasi secara bersamaan terbukti menjadi laboratorium paling efektif untuk mengembangkan manajemen waktu mahasiswa. Hidayatullah & Wahyuni (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang berhasil menyeimbangkan keduanya mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang jauh lebih baik dibandingkan rekan-rekan yang hanya fokus pada kegiatan akademik. Pratiwi & Anggraeni (2023) mengonfirmasi bahwa tiga kluster *soft skills* interpersonal, intrapersonal, dan *leadership* berkembang secara simultan dalam ekosistem organisasi karena setiap kegiatan menuntut kombinasi ketiga kluster tersebut secara bersamaan.

Perkembangan Kecerdasan Interpersonal dan Keterampilan Sosial

Dimensi kedua yang secara konsisten terdampak positif adalah kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial. Nurainun & Marshanawiah (2023) mengidentifikasi empat indikator kecerdasan interpersonal yang paling signifikan berkembang: kemampuan berempati, kepekaan terhadap dinamika kelompok, kemampuan membangun relasi, dan pengelolaan konflik interpersonal. Fahmi & Rohmawati (2024) menemukan bahwa heterogenitas anggota organisasi dari berbagai daerah, latar belakang sosial-ekonomi, dan program studi, menjadi katalisator paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, karena memaksa mahasiswa mengembangkan fleksibilitas kognitif dan empati yang lebih tinggi. Mukhtar et al., (2022) menemukan bahwa pengalaman mengelola konflik dalam organisasi yang merupakan keniscayaan dalam setiap kelompok manusia menjadi salah satu pengalaman belajar paling berharga. Melalui proses negosiasi, mediasi, dan pencarian solusi bersama, mahasiswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang merupakan salah satu keterampilan profesional paling dicari di dunia kerja modern. Safitri & Mutiani (2023) menegaskan relevansi temuan ini khususnya dalam konteks Pendidikan IPS yang menjadikan kompetensi sosial sebagai kompetensi inti.

Pembentukan *Personal Branding* dan Kesiapan Profesional

Dimensi ketiga mencakup pembentukan personal branding dan kesiapan profesional. Widyasari & Kurniawan (2024) menemukan bahwa mahasiswa aktif organisasi memiliki kesadaran lebih tinggi tentang pentingnya membangun identitas profesional sejak masa studi dan secara aktif menggunakan pengalaman organisasi sebagai materi pembentukan *personal brand* mereka. Sujarwo (2023) mengidentifikasi tiga mekanisme spesifik yang bekerja secara

sinergis: (1) akumulasi portofolio kepemimpinan dan manajerial yang konkret; (2) pembangunan jejaring relasi yang membuka akses ke peluang profesional; dan (3) pembentukan narasi diri yang koheren tentang nilai, kompetensi, dan kontribusi. Rahmadhani & Supriyono (2023) menemukan korelasi positif signifikan antara lama keterlibatan organisasi (lebih dari dua semester) dengan tingkat kesiapan kerja. Mahasiswa aktif berorganisasi menunjukkan skor lebih tinggi dalam aspek kepercayaan diri menghadapi wawancara kerja, kemampuan adaptasi lingkungan baru, dan kapasitas bekerja di bawah tekanan. Wahyuni & Haryanto (2023) mengonfirmasi temuan ini melalui analisis komparatif yang menunjukkan perbedaan signifikan antara mahasiswa aktif dan non-aktif organisasi, terutama pada dimensi kepercayaan diri dan kemampuan negosiasi.

DISKUSI

Organisasi Kemahasiswaan sebagai Ekosistem *Experiential Learning*

Sintesis dari 27 artikel yang dikaji menghasilkan gambaran integratif yang kaya tentang bagaimana organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai ekosistem pengembangan diri yang komprehensif. Bertolak dari kerangka teoritis *experiential learning* Kolb, organisasi kemahasiswaan menyediakan semua elemen yang dibutuhkan untuk terjadinya siklus belajar yang lengkap seperti pengalaman konkret melalui kegiatan organisasi, observasi reflektif melalui evaluasi program dan rapat rutin, konseptualisasi abstrak melalui diskusi dan perumusan strategi, serta eksperimentasi aktif melalui implementasi program baru. Sujarwo (2022) menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara pembelajaran di kelas dengan pembelajaran dalam organisasi terletak pada derajat keaslian (*authenticity*) pengalaman yang dihadapi. Ketika mahasiswa di kelas mensimulasikan kepemimpinan melalui permainan peran, mahasiswa dalam organisasi sungguh-sungguh memimpin dengan konsekuensi nyata yang dirasakan oleh seluruh anggota. Perbedaan ini yang menjadikan organisasi kemahasiswaan sebagai arena pembelajaran yang tidak dapat direplikasi oleh sistem perkuliahan formal, seberapa pun inovatifnya metode yang digunakan. Safitri (2022) memperkuat argumentasi ini dengan menegaskan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu mentransformasi paradigmanya dari pencetak lulusan akademis menuju produsen individu dengan kompetensi holistik yang sesungguhnya.

Faktor Penentu Efektivitas Organisasi Kemahasiswaan

Kajian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas organisasi kemahasiswaan sebagai wahana pengembangan diri sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola organisasi itu sendiri. Utami & Setiawan (2022) serta Prasetyo & Nugroho (2023) secara bersamaan menekankan tiga prasyarat utama: (1) keberadaan pembina yang kompeten; (2) program kerja yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi anggota; serta (3) budaya organisasi yang positif dan inklusif. Tanpa ketiga prasyarat ini, potensi pengembangan diri yang ditawarkan oleh organisasi kemahasiswaan tidak akan terealisasi secara optimal. Hidayatullah & Wahyuni (2023) menambahkan bahwa intensitas keterlibatan merupakan variabel moderator yang penting: mahasiswa yang sekadar terdaftar sebagai anggota tanpa keterlibatan aktif tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan mereka yang benar-benar terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan perguruan tinggi perlu mendorong bukan hanya keanggotaan, tetapi keterlibatan aktif yang bermakna dalam setiap tahapan siklus program organisasi.

Secara praktis, temuan kajian ini mengimplikasikan perlunya perguruan tinggi mengembangkan instrumen rekognisi formal, misalnya melalui Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) atau transkrip aktivitas kemahasiswaan, yang mendokumentasikan capaian *soft skills*, kecerdasan interpersonal, dan kesiapan profesional yang diperoleh mahasiswa melalui keterlibatan organisasi, sehingga pengalaman tersebut dapat diakui setara dengan capaian akademik formal. Bagi pembina dan pengurus organisasi, temuan mengenai pentingnya tata kelola yang terstruktur mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas pembina serta penyusunan program kerja yang secara sengaja dirancang untuk menyasar dimensi-dimensi pengembangan diri tertentu, bukan sekadar menjalankan agenda rutin organisasi. Secara teoretis, kajian ini memperkuat relevansi kerangka *experiential learning* Kolb dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menguji secara empiris hubungan kausal antara intensitas keterlibatan organisasi dengan capaian kompetensi mahasiswa.

KESIMPULAN

Organisasi kemahasiswaan terbukti secara konsisten berfungsi sebagai wahana pembelajaran non-formal yang efektif dalam mengembangkan *soft skills* mahasiswa. Dimensi yang paling signifikan berkembang mencakup kemampuan komunikasi dan *public speaking*, kepemimpinan adaptif, manajemen konflik, serta manajemen waktu dan disiplin diri. Perkembangan ini terjadi melalui mekanisme *experiential learning* yang autentik dan

kontekstual, yang tidak dapat direplikasi oleh pembelajaran simulatif di dalam kelas. Keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan berkontribusi signifikan pada peningkatan kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial mahasiswa. Heterogenitas anggota organisasi menjadi katalisator efektif yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan empati, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan kolaborasi lintas latar belakang. Pengalaman mengelola konflik dalam organisasi terbukti menjadi salah satu laboratorium paling berharga untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang aplikatif.

Organisasi kemahasiswaan berkontribusi pada pembentukan *personal branding* dan kesiapan profesional mahasiswa melalui tiga mekanisme utama yang bekerja secara sinergis: akumulasi portofolio kepemimpinan dan manajerial, pembangunan jejaring relasi, dan pembentukan narasi diri yang koheren. Mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dan *personal branding* yang lebih kuat dibandingkan rekan-rekan yang tidak berorganisasi dengan perbedaan yang semakin terasa ketika mereka memasuki dunia kerja.

REKOMENDASI

- Melaksanakan kajian longitudinal yang melacak perkembangan kompetensi mahasiswa dari masa aktif berorganisasi hingga beberapa tahun setelah lulus untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karier profesional.
- Mengembangkan penelitian dengan desain eksperimental atau quasi-eksperimental yang membandingkan kelompok mahasiswa aktif dan tidak aktif berorganisasi untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat.

REFERENSI

- Aulia, F., Setyawan, D., & Imron, A. (2024). Pengaruh Partisipasi Organisasi Kemahasiswaan terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(1), 45–61.
- Fahmi, R., & Rohmawati, D. (2024). Heterogenitas Anggota dan Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 6(2), 112–128.
- Fitriana, L., & Kurniati, E. (2023). Kontribusi Kegiatan Kemahasiswaan terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 78–94.
- Handayani, S., & Puspita, R. (2023). Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Keterlibatan Aktif dalam Badan Eksekutif Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 201–218.
- Hidayatullah, M., & Wahyuni, S. (2023). Motivasi Intrinsik dan Keterlibatan Kemahasiswaan: Studi pada Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 55–70.

- Kurniawan, A., & Fatimah, N. (2022). Peran Unit Kegiatan Mahasiswa dalam Pengembangan Soft Skills dan Kreativitas Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 289–305.
- Lestari, P., & Santoso, B. (2023). Analisis Dampak Keikutsertaan Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 20(1), 33–49.
- Mukhtar, A., Bachtiar, R., & Yolanda, F. (2022). Pengembangan Diri Mahasiswa: Perspektif Psikologi Humanistik dan Implikasinya bagi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 145–160.
- Mulyadi, H., & Raharjo, T. (2024). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Jejaring Profesional (Networking) Lulusan Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(1), 88–104.
- Novita, D., & Saputro, A. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Organisasi Mahasiswa: Tinjauan Teoritis dan Implikasi Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 67–82.
- Nurainun, R., & Marshanawiah, F. (2023). Pengembangan Keterampilan Sosial Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 2341–2357.
- Prasetyo, B., & Nugroho, W. (2023). Klasifikasi dan Fungsi Organisasi Kemahasiswaan dalam Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 156–174.
- Pratiwi, R., & Anggraeni, D. (2023). Organisasi Kemahasiswaan sebagai Wahana Pengembangan Soft Skills Mahasiswa: Studi Kasus BEM Universitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 213–229.
- Rahmadhani, I., & Supriyono, A. (2023). Hubungan Pengalaman Berorganisasi dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(1), 34–50.
- Rohmah, N., & Dewi, S. K. (2024). Transformasi Diri Mahasiswa Melalui Pengalaman Berorganisasi: Sebuah Kajian Naratif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 101–118.
- Safitri, D. (2022). Peran Pendidikan Non-Formal dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 178–195.
- Safitri, D., & Mutiani, M. (2023). Ekosistem Pembelajaran IPS di Luar Kelas: Kontribusi Kegiatan Kemahasiswaan terhadap Pembentukan Warga Negara yang Aktif. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2), 112–127.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setyaningsih, R., & Rahmawati, D. (2024). Pengembangan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Melalui Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Intra-Kampus. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(1), 55–72.
- Sujarwo, S. (2022). Pembelajaran Non-Formal di Perguruan Tinggi: Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Pembentukan Kompetensi Holistik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 410–425.
- Sujarwo, S. (2023). Pengalaman Organisasi dan Personal Branding: Implikasi bagi Kesiapan Profesional Lulusan Pendidikan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 23–40.
- Sujarwo, S., & Pambudi, A. (2024). Transformasi Pembelajaran Melalui Organisasi Kemahasiswaan: Sebuah Tinjauan Sistematis Atas Praktik Terbaik Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 189–207.

- Utami, W., & Setiawan, T. (2022). Hambatan dan Faktor Pendukung Pengembangan Diri Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan: Perspektif Mahasiswa dan Dosen Pembina. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 110–126.
- Wahyuni, E., & Haryanto, B. (2023). Kesiapan Kerja dan Personal Branding Mahasiswa Aktif Organisasi: Analisis Komparatif. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 12(2), 167–183.
- Widyasari, A., & Kurniawan, R. (2024). Personal Branding Mahasiswa: Konstruksi Narasi Diri Melalui Pengalaman Kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 5(1), 33–48.
- World Economic Forum. (2023). *Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum.
- Wulandari, M., & Setiadi, H. (2023). Fenomenologi Pengembangan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Melalui Organisasi BEM: Sebuah kajian kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 187–205.
- Yuliani, T., & Komariah, S. (2024). Peran Himpunan Mahasiswa Program Studi dalam Mengembangkan Kompetensi Akademik dan Non-Akademik Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan*, 8(1), 78–95.